

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak usia dini merupakan tahap yang sangat menentukan dalam pembentukan kemampuan dasar yang akan memengaruhi perkembangan anak di masa selanjutnya. Anak usia dini berada pada masa emas (*golden age*), yaitu periode di mana seluruh aspek perkembangan berkembang dengan sangat pesat dan perlu distimulasi secara seimbang. (Hurlock, 2024; Sujiono, 2022; Papalia & Feldman, 2023)

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran penting dalam kesiapan anak untuk menempuh pendidikan dasar adalah aspek motorik halus, yaitu kemampuan anak dalam mengendalikan otot-otot kecil pada tangan dan jari untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan ketepatan, koordinasi, dan konsentrasi. (Sulastri & Nugraha, 2025; Nurlayani & Saputra, 2025) Kemampuan motorik halus yang baik menjadi dasar bagi anak untuk menulis, menggambar, menggunting, menempel, maupun aktivitas lain yang membutuhkan koordinasi tangan dan mata.

Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu aspek utama yang harus distimulasi secara optimal sesuai Standar Nasional PAUD. (Departemen Pendidikan Nasional, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus memiliki posisi penting dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Anak yang memiliki koordinasi tangan-mata yang baik akan lebih mudah dalam belajar menulis dan memanipulasi benda, sedangkan anak yang belum terampil sering

mengalami kesulitan saat memegang alat tulis atau mengerjakan kegiatan yang memerlukan ketelitian. (Hidayah & Nurhasanah, 2023; Safitri et al., 2025)

Kenyataan di lapangan pada saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran di PAUD masih didominasi oleh aktivitas monoton seperti menulis, menebalkan huruf, atau mewarnai pola. Berdasarkan observasi di TK Plus Wahidiyah Ngawi pada bulan Desember, diketahui bahwa sebagian anak kelompok B masih mengalami kesulitan dalam aktivitas yang memerlukan koordinasi tangan dan mata. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus belum dilakukan secara optimal. (Wahyuni, 2022; Rahmah & Amalia, 2023)

Permasalahan rendahnya kemampuan motorik halus pada anak PAUD di TK Plus Wahidiyah sering disebabkan kurangnya variasi dalam kegiatan pembelajaran serta minimnya media yang dapat menstimulasi koordinasi otot jari dan tangan. Aktivitas yang terlalu berfokus pada kegiatan akademik membuat anak jenuh dan tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan motorik halusnya. (Rachmawati & Kurniawan, 2022) Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, salah satunya kegiatan menganyam.

Kegiatan menganyam merupakan aktivitas multiindera karena melibatkan visual, kinestetik, dan taktil secara bersamaan. Aktivitas semacam ini efektif mengembangkan koneksi saraf otak yang berkaitan dengan koordinasi gerakan, persepsi visual, dan kemampuan berpikir logis. (Hidayat, 2023) Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri anak karena mereka dapat melihat hasil konkret dari usaha mereka.

Kegiatan menganyam merupakan keterampilan tangan tradisional yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menstimulasi motorik halus anak. Dalam kegiatan ini, anak menyelipkan atau menumpang-tindihkan bahan anyaman seperti kertas, pita plastik, atau daun pandan sehingga membentuk pola tertentu. (Putri Az-Zahra, Fauzi, & Andriani, 2022) Aktivitas ini menuntut fokus, kesabaran, dan ketelitian sehingga membantu meningkatkan daya konsentrasi dan kontrol motorik halus anak.

Penelitian membuktikan bahwa kegiatan menganyam dapat meningkatkan motorik halus secara signifikan, termasuk peningkatan dari 33% menjadi 79,8% setelah dua siklus tindakan. (Safitri, Puspita, & Sa'ida, 2025) Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kegiatan menganyam dengan daun pisang mampu memperkuat koordinasi tangan-mata serta meningkatkan kreativitas anak. (Nurlayani & Saputra, 2025) Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan konsentrasi, kemandirian, dan ketekunan anak. (Mukti, Liana, & Aslina, 2023)

Kegiatan menganyam sejalan dengan prinsip “belajar melalui bermain” yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka PAUD. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya berlatih motorik halus, tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif, sosial-emosional, dan estetika. (Hasanah & Aziz, 2022; Pratiwi, 2023) Oleh karena itu, kegiatan menganyam merupakan alternatif pembelajaran tematik yang sesuai bagi karakteristik anak TK Plus Wahidiyah.

Selain bermanfaat untuk motorik halus, kegiatan menganyam mengandung nilai karakter seperti kesabaran, kemandirian, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini

selaras dengan visi misi TK Plus Wahidiyah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. (Wibowo & Nurhayati, 2023; Yayasan Perjuangan Wahidiyah, 2024)

Kegiatan menganyam juga dapat memperkuat hubungan sosial antar anak melalui kerja sama dan interaksi selama proses kegiatan. Hal ini melatih komunikasi, saling membantu, dan menghargai teman. (Rahimah, 2024) Kegiatan menganyam juga berkaitan dengan kearifan lokal Indonesia yang kaya akan tradisi seni kriya. Memperkenalkan kegiatan menganyam sejak dini membantu menanamkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. (Siregar & Fitriani, 2022)

Secara teoritis, kegiatan menganyam sejalan dengan teori Montessori yang menekankan pentingnya aktivitas manipulatif untuk perkembangan holistik anak. Montessori menyatakan bahwa anak belajar melalui gerakan tangan yang aktif dan pengalaman sensorimotorik. (Sujiono, 2022) Aktivitas menganyam membantu anak mengontrol gerakan halus, mengembangkan konsentrasi, dan menumbuhkan kemandirian serta rasa percaya diri. (Hasanah & Aziz, 2022; Pratiwi, 2023)

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan menganyam memiliki manfaat luas bagi perkembangan anak usia dini, terutama dalam meningkatkan motorik halus. Kondisi di TK Plus Wahidiyah menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna untuk menstimulasi motorik halus anak. Karena itu, kegiatan menganyam diharapkan menjadi solusi efektif untuk meningkatkan motorik halus sekaligus mendukung Kurikulum Merdeka yang menekankan kreativitas dan nilai karakter anak usia dini.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan kegiatan menganyam sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Plus Wahidiyah Ngawi. Adapun fokus utama penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana kemampuan motorik halus anak di TK Plus Wahidiyah.
2. Bagaimana penerapan kegiatan menganyam di TK Plus Wahidiyah.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan motorik halus anak di TK Plus Wahidiyah.
2. Mengetahui proses penerapan kegiatan menganyam di TK Plus Wahidiyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menganyam.

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi Guru:** Sebagai acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran kreatif yang menstimulasi motorik halus anak.
- b. **Bagi Anak:** Melatih koordinasi tangan-mata, ketelitian, kesabaran, dan kekuatan jari melalui kegiatan yang menyenangkan.

- c. **Bagi Sekolah:** Menjadi alternatif kegiatan pembelajaran berbasis keterampilan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD.
- d. **Bagi Orang Tua:** Memberikan inspirasi kegiatan rumah yang edukatif untuk mengembangkan kemandirian dan motorik halus anak.

E. Definisi Istilah

1. Menganyam

Menganyam adalah kegiatan menyilangkan dan menyusun bahan seperti kertas, pita, atau daun secara bergantian hingga membentuk pola tertentu. Kegiatan ini melatih koordinasi mata dan jari serta mengembangkan kemampuan motorik halus anak (Arifien, 2017).

2. Motorik Halus

Motorik halus adalah kemampuan anak dalam mengendalikan otot-otot kecil tangan dan jari untuk melakukan gerakan yang memerlukan ketepatan, koordinasi, dan konsentrasi (Hurlock, 2024).

3. Anak Kelompok B TK

Anak kelompok B adalah anak usia 5–6 tahun yang berada pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, di mana anak usia ini diharapkan mampu melakukan kegiatan manipulatif seperti menggambar, menggunting, menempel, serta meniru bentuk.